

## **BAB IV**

### **PERSEPSI PENGUNJUNG MENGENAI FENOMENA *SELFIE* DI MASJID RAYA AL-JABBAR SERTA TUJUAN TINDAKAN TERSEBUT**

Dalam bab ini akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi dan tujuan pengunjung saat melakukan aktivitas swafoto (*selfie*) di Masjid Raya Al-Jabbar Gedebage Kota Bandung. Pembahasan disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, yaitu: (1) bagaimana persepsi pengunjung ketika melakukan *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar, dan (2) apa tujuan pengunjung melakukan tindakan *selfie* tersebut. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang relevan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

#### **4.1. Gambaran Umum Masjid Raya Al-Jabbar**

Masjid Raya Al-jabbar merupakan masjid raya pertama yang dimiliki oleh provinsi Jawa Barat yang diresmikan pada tanggal 30 desember 2022. Masjid ini merupakan salah satu bangunan *iconic* yang dimiliki oleh provinsi Jawa Barat dimana terletak di wilayah Kecamatan Gedebage Kota Bandung. Bangunan masjid ini tidak hanya menyajikan fungsi sebagai tempat beribadah tetapi dengan keunikan arsitektur dan megahnya luas wilayah menjadikan Masjid Al-Jabbar menjadi wisata religi bagi para pengunjung dari berbagai wilayah.

Penggunaan nama Al-Jabbar dijelaskan memiliki 3 filosofi nama yang pertama adalah Al-jabbar yang didasarkan atas salah satu nama asmaul husna "Yang Maha Perkasa" dimana filosofi ini didasarkan atas kemegahan dan kebesaran dari Masjid Raya Al-jabbar. Sedangkan yang kedua memiliki filosofi nama dari singkatan provinsi Jawa Barat yang menjadi JaBar. Lalu untuk yang terakhir nama Al-Jabbar didasari atas matematikawan muslim yaitu Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi yang terkenal dengan Kitab al-Jabr wa'l-Muqabala. Hal tersebut direpresentasikan sebagai bangunan masjid al-jabbar yang diperhitungan oleh rumus-rumus matematika, salah satunya adalah ukuran luas lantai  $99 \times 99 \text{ m}^2$  sesuai angka Asmaul Husna (Firman Al mukarrom, anggota Imaroh masjid Raya Al-Jabbar).

Masjid ini memiliki beberapa keistimewaan yang unik dan modern seperti arsitektur ikonic, masjid terapung, empat menara, ruang sholat monumental, museum, tata cahaya, pusat edukasi dan rekreasi edukasi. Sehingga dengan megahnya bangunan tersebut baik area dalam dan luar masjid dirancang terbuka dan luas, sehingga mampu menampung ribuan jamaah serta pengunjung setiap harinya. Hal ini juga menjadikan masjid raya al-jabbar tidak pernah sepi pengunjung, terlebih lagi selalu menyajikan acara kegiatan yang dapat dikunjungi dari berbagai pengunjung di beberapa wilayah.

Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Raya Al-Jabbar juga sering dijadikan lokasi kegiatan keagamaan, edukasi, serta wisata. Keindahan visual masjid ini menjadikannya sangat populer di media sosial, khususnya di

kalangan generasi muda yang sering mengabadikan momen kunjungan mereka melalui *selfie* atau video. Dengan perpaduan antara nilai religius, budaya dan desain modern, Masjid Raya Al-Jabbar menjadi simbol perkembangan wajah baru rumah ibadah di era kontemporer.

#### **4.1.1. Lokasi dan Akseibilitas**

Masjid Raya Al-Jabbar terletak di Jalan Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, masjid ini berada di kawasan strategis bagian timur Kota Bandung, tidak jauh dari pusat pemerintahan Kota Bandung dan kawasan metropolitan Bandung Raya. Lokasinya yang berada di dekat ruas tol dan jalur utama membuat masjid ini mudah diakses dari berbagai penjuru kota maupun luar kota. Terlebih lagi wilayah masjid raya al-jabbar berada dekat dengan kawasan Mall lebih tepatnya Mall Summarecon yang memiliki jalur yang sama dengan masjid raya al-jabbar, hal ini menambah banyaknya pengunjung yang datang dari berbagai kalangan di beberapa wilayah.

Aksesibilitas menuju Masjid Raya Al-Jabbar terbilang sangat baik dan memiliki jalan yang cukup luas sehingga dapat memuat beberapa transportasi besar seperti bus. Masjid ini dapat dijangkau melalui beberapa moda transportasi, baik kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Dari arah pusat Kota Bandung, pengunjung dapat menggunakan Jalan Soekarno-Hatta menuju Jalan Gedebage Selatan. Bagi pengunjung dari luar kota, akses melalui Jalan Tol Padaleunyi

(Pintu Keluar KM 149 – Gedebage) hanya memerlukan waktu sekitar 10–15 menit menuju lokasi masjid.

Masjid raya al-jabbar dikelilingi oleh kawasan sekolah pendidikan lebih tepatnya berdekatan dengan Universitas Islam Gunung Djati sehingga tidak heran banyak sekali pengunjung dari berbagai usia baik anak kecil, remaja hingga orang tua. Jarak antara kedua lokasi ini sekitar 6–7 kilometer dan dapat ditempuh dalam waktu 15–20 menit menggunakan kendaraan bermotor, tergantung kondisi lalu lintas. Letaknya yang tidak terlalu jauh memungkinkan mahasiswa dan civitas akademika untuk menjadikan masjid ini sebagai lokasi penelitian lapangan, praktik ibadah berjamaah, atau sekadar refleksi spiritual di luar lingkungan kampus.

Selain itu, masjid ini juga berada tidak jauh dari Stasiun Kereta Cepat Whoosh Tegalluar, serta Stasiun Kiaracondong dan Stasiun Bandung, menjadikannya terhubung secara intermodal. Keberadaan Terminal Gedebage dan akses ke jalur angkutan umum juga turut mendukung kemudahan pengunjung dalam mencapai lokasi masjid. Hal ini juga menjadikan masjid raya al-jabbar sejak hari pertama peresmian menjadikan dampak kemacetan karena akses yang terdiri dari berbagai arah dengan pengunjung dari dalam atau luar kota. Tetapi disisi lain ini menjadikan dampak kepada lingkungan sekitar baik salah satunya adalah dampak ekonomi dengan mata pencaharian baru sebagai penjual di sekitar masjid raya al-jabbar.

Lingkungan sekitar masjid dikelilingi oleh kawasan terbuka hijau dan danau buatan (danau retensi), yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pengendalian banjir di kawasan Gedebage. Area parkir yang luas dan fasilitas pedestrian yang ramah bagi difabel turut menambah nilai aksesibilitas Masjid Raya Al-Jabbar sebagai destinasi religi dan wisata arsitektur modern di Jawa Barat.

#### **4.1.2. Arsitektur dan Desain Bangunan**

Masjid Raya Al-Jabbar merupakan salah satu karya arsitektur monumental yang menjadi ikon baru di Provinsi Jawa Barat hal ini juga menjadikan masjid raya al-jabbar merupakan masjid raya satu-satunya yang dimiliki oleh provinsi Jawa Barat dan menjadi salah satu tempat kunjungan ketika berada di wilayah Kota Bandung. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan wisata religi. Desain arsitektur masjid ini dirancang oleh Ridwan Kamil, yang juga merupakan Gubernur Jawa Barat pada masa perencanaannya. Masjid ini dikenal dengan konsep desain futuristik yang memadukan elemen modern, islami, dan kearifan lokal.

Nuansa yang diberikan oleh masjid raya al-jabbar memiliki kesan campuran gaya nusantara dan turki. Salah satu pengunjung memaparkan bahwa masjid raya al-jabbar ini seperti berada di masjid madinah yang sedang melakukan salah satu rukun ibadah haji yaitu

Sa'i berjalan kaki dari Bukit Safa ke Bukit Marwah (Tia Mutiawati, Pengunjung). Hal ini juga sesuai dengan luas masjid raya al-jabbar yang diperkirakan memiliki kapasitas area dalam 35.000 dengan shaf yang rapi, tetapi area luar kurang lebih 45.000 dan ini bisa lebih lebih banyak memuat banyak jamaah.

Gambar 4. 1 Koridor Masjid Raya Al-Jabbar



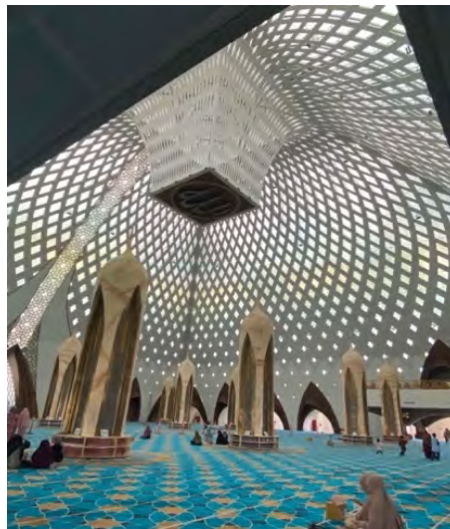
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Konsep arsitektur Masjid Raya Al-Jabbar mengusung filosofi matematis, sesuai dengan namanya yang merujuk pada kata "Al-Jabbar" salah satu dari Asmaul Husna yang juga berkaitan dengan istilah "aljabar" dalam matematika. Struktur atap masjid berbentuk seperti kubah-kubah geometris yang saling terhubung, membentuk pola berulang layaknya kisi-kisi atau struktur mozaik Islami dengan ukuran 99 x 99 meter dengan tinggi 40 meter. Selain itu masjid raya al-jabbar ini merupakan masjid dengan pembangunan tanpa kolom penyangga, sehingga menjadikan masjid raya al-jabbar memiliki

keistimewaan dalam bentuk bangunan dan arsitektur. Bentuk ini menciptakan tampilan visual yang unik dan sangat mencolok, baik dari kejauhan maupun dari pandangan udara

Fasad bangunan didominasi oleh panel kaca berwarna-warni dengan pola mashrabiya (ornamen berlubang khas arsitektur Islam), yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai sistem pencahayaan alami di dalam masjid. Saat terkena cahaya matahari, kaca-kaca tersebut memancarkan nuansa cahaya yang lembut ke dalam ruangan, memberikan suasana spiritual yang mendalam. Selain dari itu masjid raya al-jabbar sama halnya dengan masjid lain yang memiliki menara dimana menara tersebut memiliki 4 jumlah dengan tinggi 99 meter.

Gambar 4. 2 Interior dalam Masjid Raya Al-Jabbar



(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Interior masjid dirancang dengan langgam minimalis namun tetap monumental. Ruang utama shalat memiliki area luas tanpa pilar

tengah, yang memungkinkan jamaah berkumpul dalam skala besar. Kaligrafi-kaligrafi ayat Al-Qur'an menghiasi dinding bagian dalam, menciptakan suasana sakral dan mendukung fungsi spiritual bangunan. Desain akustik juga diperhatikan agar suara imam dan muadzin terdengar jelas hingga ke seluruh ruangan.

Relung di dalam masjid berjumlah 27 merepresentasikan jumlah kota dan kabupaten yang dimiliki oleh provinsi Jawa Barat. Makara yang berada di bagian puncak masjid raya al-jabbar dengan bentuk seperti tusuk sate memiliki kesamaan dengan bentuk pada kantor gubernur Jawa Barat dengan merepresentasikan lima rukun islam.

Gambar 4. 3 Makara Masjid Raya Al-Jabbar



(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Secara keseluruhan, Masjid Raya Al-Jabbar menjadi representasi dari integrasi antara estetika arsitektur Islam klasik dengan pendekatan desain kontemporer. Penggunaan teknologi modern, prinsip keberlanjutan, dan elemen budaya lokal menjadikan

masjid ini sebagai salah satu kunjungan ketika wisata religi ke Jawa Barat bahkan para pengunjung dari negara lain.

#### **4.1.3. Fungsi dan Peran Masjid**

Masjid Raya Al-Jabbar pada dasarnya merupakan bangunan yang ditujukan sebagai masjid raya yang dimiliki oleh provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, masjid raya al-jabbar ini menjadi salah satu bangunan iconic yang dapat dikunjungi oleh berbagai pengunjung dari berbagai wilayah di luar maupun dalam kota. Tidak hanya menyajikan fasilitas sebagai masjid tetapi dengan keindahan arsitektur dan makna didalamnya menjadikan masjid ini memiliki fungsi yang berkembang selain beribadah. Dalam konteks persepsi pengunjung saat melakukan *selfie*, fungsi dan peran masjid ini menjadi sangat penting untuk dipahami, karena memengaruhi cara pengunjung memaknai keberadaan masjid dan aktivitas mereka di dalamnya.

Fungsi dan peran masjid raya al-jabbar ini meliputi aspek sosial, edukasi dan religi. Sehingga fungsi dari peran masjid ini dapat dijelaskan dalam beberapa poin sebagai berikut :

##### **1. Fungsi Keagamaan**

Masjid Raya Al-Jabbar yang disebut sebagai masjid terapung ini merupakan masjid yang dimiliki oleh provinsi Jawa Barat. Dengan tujuan tempat beribadah sekaligus bangunan iconic yang menjadi kebanggaan masyarakat khususnya masyarakat Provinsi Jawa Barat dan lingkungan di sekitar masjid. Pengunjung yang

datang dari berbagai wilayah baik luar maupun dalam kota dapat melaksanakan sholat dengan fasilitas yang sudah diberikan oleh pihak pengelola. Tidak hanya itu pengunjung dapat mengikuti beberapa acara keagamaan seperti kajian maupun suasana religius.

Acara keagamaan seperti kajian dapat dilihat pada website atau media sosial yang digunakan oleh pengelola masjid raya al-jabbar untuk mengumumkan kajian apa saja yang akan diselenggarakan dengan berbagai pihak pemateri. Hal ini sesuai dengan pemaparan pengelola DKM masjid raya al-jabbar yang menyatakan salah satu kajian Ustadzah Halimah Alaydrus pada tanggal 12 januari 2025 menampung pengunjung dari berbagai kalangan dengan hampir 100 ribu pengunjung (Firman Al mukarrom, anggota Imaroh masjid Raya Al-Jabbar).

## 2. Fungsi Sosial dan Edukatif

Masjid ini juga menjalankan peran sosial dan edukatif. Berbagai kegiatan kemasyarakatan dan pembelajaran agama digelar di area masjid, termasuk program untuk anak-anak dan remaja. Lingkungan yang terbuka dan ramah ini mendorong munculnya interaksi antar pengunjung dari berbagai latar belakang. Dalam konteks ini, *selfie* menjadi sarana untuk mendokumentasikan momen kebersamaan, sekaligus membagikan pengalaman spiritual secara digital.

Hal ini juga menjadi suatu dampak atas perkembangan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi menjadikan tempat untuk ekspresi diri. Sehingga tidak heran masjid raya al-jabbar merupakan masjid raya provinsi jawa barat yang menjadi salah satu tempat kunjungan dari berbagai daerah. Hal ini juga didukung dengan faktor yang dimiliki oleh masjid raya tersebut.

### 3. Fungsi Identitas dan Representasi Sosial

Masjid ini menjadi simbol kebanggaan masyarakat Jawa Barat. Kehadirannya diunggah secara luas di media sosial dengan bantuan teknologi dan tren sosial media, menjadikan masjid sebagai bagian dari identitas dan citra masyarakat urban yang religius namun tetap modern. Pengunjung yang melakukan *selfie* sering kali ingin menunjukkan bahwa mereka telah mengunjungi salah satu landmark penting, sebagai bagian dari eksistensi di dunia maya. Dengan kata lain, terdapat beberapa sebutan bahwa tujuan pengunjung ke masjid raya al-jabbar tidak hanya sebagai tempat dengan tujuan beribadah tetapi lebih dari itu menjadikan tempat untuk kebutuhan *selfie*.

#### **4.1.4. Aktivitas Pengunjung**

Masjid Raya Al-Jabbar tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai ruang publik yang multifungsi. Aktivitas pengunjung yang berlangsung di area masjid sangat beragam dan secara langsung maupun tidak langsung berkaitan

dengan motivasi mereka dalam melakukan *selfie*. Aktivitas-aktivitas ini turut membentuk persepsi masing-masing individu terhadap nilai, makna, dan batasan dalam berfoto di area masjid. Dengan kunjungan dari berbagai wilayah juga menambah keberagaman aktivitas yang ada di masjid raya al-jabbar.

Sehingga hal ini juga menjadikan pihak pengelola memberikan ruang untuk kebersamaan pengunjung salah satunya dengan menyediakan koridor di sepanjang sisi Masjid Raya Al-jabbar yang merupakan fasilitas umum bagi pengunjung untuk berkumpul. Umumnya pengunjung menjadikan koridor tersebut sebagai tempat bersantai, beristirahat maupun makan bersama.

Gambar 4. 4 Kebersamaan Pengunjung dikoridor Masjid Raya Al-Jabbar



(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Aktivitas pengunjung pada dasarnya memiliki tujuan untuk berkunjung atas megahnya bangunan dan arsitektur di masjid raya al-jabbar. hal ini menjadikan aktivitas *selfie* sama menonjolnya dengan

tujuan beribadah. Lebih dari itu aktivitas pengunjung salah satunya mengenai aktivitas edukatif dan komunal serta menjadikan *Selfie* sebagai Simbol Kebersamaan.

Selain itu, Masjid Raya Al-Jabbar juga menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif seperti kajian Islam, kelas Al-Qur'an, dan program komunitas. Banyak pengunjung yang datang bersama rombongan baik keluarga, sekolah, maupun komunitas religius untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Aktivitas pengunjung pada dasarnya memiliki tujuan untuk berkunjung atas megahnya bangunan dan arsitektur di masjid raya al-jabbar. hal ini menjadikan aktivitas *selfie* sama menonjolnya dengan tujuan beribadah. Lebih dari itu aktivitas pengunjung salah satunya mengenai aktivitas edukatif dan komunal serta menjadikan *Selfie* sebagai Simbol Kebersamaan.

*Selfie* dilakukan sebagai simbol kebersamaan dan kenangan atas aktivitas komunal yang bersifat positif. Biasanya, foto bersama dilakukan setelah kegiatan selesai, dan dibagikan di media sosial sebagai bentuk kebanggaan mengikuti aktivitas keagamaan di tempat yang megah dan bersejarah.

Adapun aktivitas sosial dan rekreatif serta *selfie* sebagai Ekspresi Identitas Sosial merupakan aktivitas keagamaan dimana banyak pengunjung yang menjadikan masjid ini sebagai tempat bersantai, berjalan-jalan, atau sekadar menikmati suasana. Kegiatan

ini dilakukan secara santai, dan *selfie* menjadi bagian dari aktivitas sosial tersebut. *Selfie* yang diambil dalam konteks ini lebih santai dan ekspresif, mencerminkan identitas sosial masing-masing pengunjung

Gambar 4. 5 Pengunjung Menikmati Suasana Masjid Raya Al-Jabbar



(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Unggahan di media sosial dengan latar Masjid Raya Al-Jabbar sering kali diberi keterangan atau caption yang menggabungkan unsur religius dan estetik.

#### **4.2. Persepsi Pengunjung Ketika Melakukan Selfie di Masjid Raya Al-Jabbar**

Pada bab ini akan membahas fenomena selfie di Masjid Raya Al-Jabbar yang telah menjadi bagian dari aktivitas umum yang dilakukan oleh para pengunjung. Aktivitas ini menimbulkan beragam tanggapan, baik yang mendukung maupun yang mengkritisi, tergantung pada cara pandang masing-masing individu terhadap makna dan tempat dilakukannya selfie tersebut.

Oleh karena itu, bagian ini akan membahas bagaimana persepsi para pengunjung ketika melakukan selfie di lingkungan masjid, termasuk pandangan mereka terkait etika, pemaknaan selfie maupun nilai-nilai yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

#### **4.2.1. Fenomena dan Respon Terhadap *Selfie***

*Selfie* di area masjid, khususnya masjid yang memiliki nilai arsitektural dan simbolis seperti Al-Jabbar, memunculkan berbagai fenomena sosial dan beragam respons pengunjung lainnya. Hal ini juga berkaitan erat dengan pernyataan Prof Dr. Sulaiman Ar-Ruhaili, seorang syekh sekaligus Imam Besar Masjid Nabawi di Madinah, menyampaikan pandangannya dalam ceramah tentang fenomena *selfie* di masjid. Pertanyaan tersebut dapat dianalisis dengan fenomena pada masjid raya al-jabbar atas maraknya aktivitas *selfie*. Hal tersebut dapat dianalisis dalam dua sisi utama, yaitu sisi positif (dukungan) dan sisi negatif (kritik atau penolakan).

##### **1. Fenomena Sosial *Selfie* di Masjid**

*Selfie* bukan lagi sekadar tren teknologi yang semakin berkembang setiap tahunnya, tetapi telah menjadi fenomena budaya masyarakat modern. Masjid Raya Al-Jabbar sebagai destinasi wisata religi ikut menjadi bagian dari tren ini. Fenomena *selfie* di masjid ini menunjukkan bahwa tempat ibadah tidak hanya dipandang dari sisi spiritual, tetapi juga sebagai tempat

representasi identitas sosial, estetika, bahkan eksistensi digital di media sosial.

Beberapa pengunjung bahkan merencanakan kunjungan ke masjid bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk mendapatkan dokumentasi visual terbaik sebagai bagian dari *feed*<sup>3</sup> media sosial mereka. Hal ini juga berkaitan erat dengan cara ekspresi diri. Unggahan dengan *caption* bernuansa religius menjadi bukti bahwa *selfie* juga digunakan untuk menyampaikan pesan spiritual dan estetika secara bersamaan.

## 2. Respons Positif Pengunjung terhadap Aktivitas *Selfie*

Sebagian besar responden yang diwawancarai menyatakan bahwa tidak melihat masalah dalam melakukan *selfie* di area masjid selama dilakukan dengan sopan dan tidak mengganggu suasana ibadah. Bahkan, pengunjung menganggap *selfie* sebagai cara untuk mengenalkan masjid kepada masyarakat luas, terutama yang belum sempat berkunjung. Hal ini di dukung dengan cara pengelola yang memberikan peringatan 10 menit sebelum waktu shalat tiba kepada pengunjung untuk menghentikan aktivitasnya termasuk salah satunya adalah *selfie*.

Beberapa dari mereka menyebut bahwa dengan mengunggah *selfie*, mereka secara tidak langsung ikut mempromosikan masjid dan menyebarkan pesan kebaikan,

---

<sup>3</sup> *Feed* adalah aliran konten atau halaman utama pada media sosial.

terutama jika *selfie* tersebut dibarengi dengan narasi religius atau motivasi spiritual. Selain dari itu, baik dari pengelola masjid raya al-jabbar menggunakan sosial media sebagai bahan promosi atau menyebarkan acara kegiatan seperti kajian. Sehingga dapat dikatakan bahwa selagi tidak mengganggu waktu ibadah maka aktivitas *selfie* ini menjadi positif.

### 3. Respons Negatif terhadap Aktivitas *Selfie*

Respon negatif yang muncul atas aktivitas *selfie* tidak sebanding banyaknya dengan dampak dari respon positif. Karena pada hakikatnya respon negatif ini untuk sebagian besar pengunjung menganggap aktivitas *selfie* dapat mengganggu adab dan etika ketika dibarengi dengan beberapa alasan. Hal ini meliputi ketika melakukan *selfie* berdekatan dengan orang yang sedang beribadah, cara berpakaian yang kurang sopan, gaya atau pose yang kurang baik maupun aktivitas *selfie* yang bahkan melupakan tujuan utamanya dari beribadah.

Aktivitas *selfie* ini memandang bahwa meskipun masjid itu megah dan indah, fungsinya tetap sebagai tempat ibadah, dan aktivitas seperti *selfie* sebaiknya dibatasi atau diarahkan agar tetap menjaga kesakralan tempat. Hal ini juga yang menjadikan pengelola masjid raya al-jabbar mengerahkan beberapa *security* di sekeliling masjid untuk memberikan peringatan jika ada pengunjung yang melakukan tindakan berlebihan salah satunya

adalah *selfie* yang sudah mengganggu aktivitas ibadah pengunjung lain.

Pengelola DKM menyatakan bahwa masjid raya Al-jabbar ini merupakan masjid provinsi Jawa Barat yang diperuntukan untuk umum dari berbagai kalangan dan *background* sehingga hal tersebut menyerahkan kepada security yang melihat secara langsung di lapangan. Tidak hanya itu, pihak pengelola sudah berusaha dan mengevaluasi salah satunya dengan mengumumkan 10 menit sebelum sholat tiba untuk menghentikan segala aktivitas dan sigap membantu jika terdapat pengunjung yang kebingungan.

Dengan begitu baik dari pihak pengelola dari masjid raya al-jabbar mengharapkan kepada pihak pengunjung untuk dapat menghentikan aktivitasnya salah satunya adalah aktivitas *selfie* dengan tujuan utamanya untuk beribadah. Upaya ini menjadikan sarana baik untuk memperingati para pengunjung yang berdatangan dari berbagai background dan wilayah untuk tetap menjadikan ibadah sebagai tujuan utama berkunjung ke masjid raya al-jabbar. Sehingga baik dari pihak pengelola hanya memperingati saja tanpa memberikan sanksi berat kepada para pengunjung jika melakukan Tindakan yang kurang baik.

Fenomena masjid al-jabbar sendiri memang menerapkan aksesoris tambahan untuk menarik jamaah untuk berkunjung, terlebih lagi dengan kemajuan teknologi yang memiliki banyak

positifnya salah satunya adalah dakwah islam. Penilaian baik dan buruk itu ada, sehingga masjid al jabbar bisa ditunjukan untuk wisata religi, hal ini bisa dikatakan buruk jika memang pada saat memulai waktu ibadah para pengunjung masih sibuk dengan kegiatannya beraktivitas salah satunya adalah *selfie* (Muhammad Nabil Ihsan, ketua takmir DKM Al-Jabbar).

#### **4.2.2. Persepsi Tentang Selfie Di Masjid Raya Al-Jabbar**

Persepsi pengunjung terhadap aktivitas *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar sangat bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang usia, pemahaman keagamaan, tujuan kunjungan, serta nilai-nilai pribadi yang dianut masing-masing individu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dikategorikan remaja dan orang tua yang sedang berkunjung ke masjid raya al-jabbar. Hasil tersebut mendapatkan persepsi yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: *selfie* sebagai bentuk apresiasi, *selfie* yang dinilai positif selama tidak melanggar etika, serta *selfie* yang dianggap kurang pantas di area masjid.

##### **4.2.2.1. *Selfie* sebagai Apresiasi terhadap Arsitektur dan Estetika Masjid**

Pengunjung yang berasal dari berbagai wilayah baik dalam dan luar kota Sebagian besar akan melakukan aktivitas *selfie* hal ini didasarkan atas arsitektur yang dimiliki oleh masjid raya al-jabbar. Aktivitas *selfie* yang dilakukan

merupakan sebuah perasaan dan bentuk apresiasi terhadap kemegahan dan keindahan desain Masjid Raya Al-Jabbar. Masjid ini dianggap memiliki nilai estetika tinggi, baik dari segi arsitektur, pencahayaan, maupun tata ruang yang unik dan modern terlebih lagi dengan adanya area terbuka hijau.

Pengunjung merasa bahwa mengabadikan momen di tempat seindah ini merupakan cara untuk menghargai karya seni arsitektur Islam kontemporer. Dalam banyak kasus, *selfie* dilakukan pada bagian luar masjid atau area terbuka yang menonjolkan elemen visual seperti kubah besar, danau buatan, dan motif kaca patri. Aktivitas ini dipersepsikan sebagai bentuk kebanggaan dan kekaguman, bukan sekadar hiburan. Terlebih lagi banyaknya area terbuka yang memiliki pandangan yang indah dengan masjid yang disebutkan sebagai masjid terapung ini menambah kesan untuk mengabadikan arsitektur dan kemegahan yang dimiliki oleh masjid raya al-jabbar.

Alasan utama ini yang menjadikan masjid raya al-jabbar dapat dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai daerah mengingat masjid raya al-jabbar memiliki fasilitas yang menambah kesan kagum kepada pengunjung. Area terbuka hijau yang begitu luas sehingga menjadikan salah satu latar belakang aktivitas *selfie*. Hal ini sesuai bagaimana

salah satu area terbuka hijau yang disediakan oleh masjid raya al-jabbar dijadikan sebagai tempat untuk aktivitas selfie

Gambar 4. 6 Area terbuka Masjid Raya Al-Jabbar



(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

#### 4.2.2.2. *Selfie* Dipandang Positif Selama Tidak Melanggar Etika

Selfie dipandang positif selama tidak melanggar etika dapat diartikan bagi beberapa pengunjung yang dimana berpendapat aktivitas selfie di masjid bukan suatu larangan, selama dilakukan dengan niat baik dan tidak melanggar norma-norma kesopanan. Persepsi ini umumnya muncul dari pengunjung yang melihat masjid sebagai tempat yang multifungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang publik, edukatif, dan wisata religi. Hal ini juga didukung dengan fasilitas masjid raya al-jabbar.

Fasilitas yang dimiliki oleh masjid raya al-jabbar menjadikan hal tersebut menarik perhatian para pengunjung salah satunya dengan merespon aktivitas *selfie* selama itu tidak melanggar etika. Fasilitas yang dijadikan sebagai tempat terbaik untuk *selfie* diantaranya adalah Taman tematik nabi, plaza depan yang berhadapan langsung dengan bentuk masjid raya al-jabbar yang seperti masjid terapung, danau buatan yang memiliki air mancur dan cahaya lampu yang mewarnainya dan bentuk didalam masjid yang memiliki keindahan dengan kaligrafi indah.

Sehingga pengunjung dalam hal ini tetap menjaga batas, seperti tidak berfoto sampai mengganggu ibadah dan kekhusyukan sholat, tidak menggunakan pose yang berlebihan, serta berpakaian sopan saat berfoto. Bagi tanggapan pengunjung tersebut, *selfie* bisa menjadi sarana dakwah dan media berbagi pengalaman spiritual yang positif di media sosial. Terlebih lagi perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan aktivitas *selfie* yang dibagikan di sosial media dapat dilihat oleh banyak orang dari berbagai kalangan.

#### 4.2.2.3. *Selfie* Sebagai Perilaku yang Kurang Pantas di Area Masjid

Masjid merupakan ruang ibadah yang memiliki kedudukan sakral dalam kehidupan umat Islam. Di dalamnya, berlaku norma-norma adab yang harus dijaga guna menciptakan suasana khushyuk dan penuh penghormatan terhadap aktivitas keagamaan yang berlangsung. Pengambilan *selfie* di area masjid, khususnya di ruang utama salat atau saat ibadah tengah berlangsung dapat mengganggu kekhusyukan jamaah lain serta menggeser orientasi kehadiran dari ibadah spiritual menjadi aktivitas pencitraan diri.

Hal ini bertentangan dengan tujuan utama keberadaan masjid sebagai tempat tafakur, dzikir, dan peningkatan spiritualitas. Hal tersebut selaras dengan sebagian pengunjung yang menilai aktivitas *selfie* di area masjid sebagai hal yang kurang pantas. Pengunjung dengan persepsi ini cenderung memiliki pandangan lebih konservatif dan memandang masjid sebagai tempat yang sakral, yang seharusnya dijaga keseriusan dan kekhusyukannya. Pemahaman ini juga sesuai dengan penuturan Prof Dr. Sulaiman Ar-Ruhaili, seorang syekh sekaligus Imam Besar Masjid Nabawi di Madinah yang berpendapat kurang lebih

mengenai aktivitas selfie yang melanggar atas tujuan utama dalam beribadah.

Aktivitas di dalam masjid yang menjadi salah satu utama atas pemahaman perilaku yang kurang pantas dikarenakan ada sebagian orang yang sedang beribadah, tetapi disisi lain alasan tersebut jika disandingkan bersamaan dengan tindakan lainnya yang mengganggu beribadah didalam masjid yang bersamaan dengan pengunjung yang melakukan aktivitas selfie.

Gambar 4. 7 Aktivitas Selfie di Area Dalam Masjid Raya Al-Jabbar



(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Hal ini didasarkan atas beberapa alasan yang mendasari persepsi ini diantara lain:

- a. *Selfie* dianggap mengganggu suasana ibadah dan refleksi spiritual.
- b. Aktivitas berfoto seringkali disertai dengan gaya yang tidak sesuai dengan nilai religius.

c. Masih ada pengunjung yang berpakaian kurang sopan ketika berfoto, padahal berada di lingkungan ibadah

Persepsi ini menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah dapat tergeser oleh kepentingan visual atau eksistensi media sosial semata. Hal ini juga tidak terlepas dari fungsi masjid yang memiliki perkembangan salah satunya adalah dengan kemajuan teknologi menjadikan masjid bisa menjadi tempat untuk melakukan aktivitas *selfie*. Selain dari itu, dengan adanya dukungan fasilitas baik arsitektur, sejarah dan aksesibilitas menambah kesan kunjungan masjid sebagai tempat untuk ekspresi diri melalui *selfie* dengan tujuan yang berbeda-beda.

Fenomena masjid itu sendiri sebagai objek aktivitas swafoto (*selfie*) tidak semata-mata disebabkan oleh nilai historis dan estetika arsitekturnya. Dalam konteks sosial dan budaya kontemporer, terdapat beberapa faktor lain yang turut mendorong perilaku ini, terutama di era digital dan dominasi media sosial sebagai medium ekspresi diri yang menunjukkan pergeseran makna ruang ibadah yang kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah tetapi juga menjadi ruang untuk sosial yang dipengaruhi oleh budaya digital dan budaya visual.

### **4.3. Tujuan Pengunjung Melakukan *Selfie* di Masjid Raya Al Jabbar**

Aktivitas *selfie* yang dilakukan oleh pengunjung Masjid Raya Al-Jabbar bukan sekadar kebiasaan mengikuti tren media sosial, tetapi memiliki berbagai tujuan yang bermakna, baik secara personal maupun sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tujuan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama yang saling berhubungan: dokumentasi pengalaman, penyampaian citra diri, edukasi sosial, serta konteks budaya dan keagamaan. Penjelasan berikut menggambarkan motif di balik tindakan *selfie* yang beragam namun tetap berakar pada pengalaman spiritual dan visual pengunjung selama berada di masjid.

#### **4.3.1. Dokumentasi Pribadi atas Pengalaman Spiritual dan Estetika**

Banyak pengunjung menyatakan bahwa *selfie* dilakukan sebagai dokumentasi pribadi atas momen kunjungan mereka ke Masjid Raya Al-Jabbar. Bagi sebagian orang, berkunjung ke masjid yang megah dan ikonik seperti Al-Jabbar merupakan pengalaman spiritual yang mengesankan. Aktivitas *selfie* menjadi media untuk mengabadikan pengalaman tersebut agar dapat dikenang di masa mendatang. Selain sisi spiritual, aspek estetika juga menjadi pertimbangan utama. Desain arsitektur masjid yang unik dan menawan menciptakan daya tarik visual yang tinggi, sehingga mendorong pengunjung untuk berfoto sebagai bentuk pengakuan terhadap keindahan tempat tersebut.

#### **4.3.2. Dokumentasi Pribadi atas Apresiasi terhadap Arsitektur dan Lingkungan Masjid**

Masjid Raya Al-Jabbar sebagai ikon arsitektur Islam kontemporer di Kota Bandung telah menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, banyak pengunjung yang melakukan *selfie* sebagai bentuk apresiasi terhadap keindahan arsitektur dan lingkungan masjid. Dalam konteks ini, aktivitas *selfie* tidak sekadar didorong oleh tren atau gaya hidup digital, tetapi juga oleh rasa kagum dan penghargaan terhadap desain fisik masjid yang megah dan unik.

Pengunjung memandang Masjid Raya Al-Jabbar sebagai tempat yang tidak hanya sakral secara spiritual, tetapi juga estetis secara visual. Struktur bangunan yang modern dengan dominasi elemen geometris, penggunaan kaca patri berwarna, desain kubah besar, serta danau buatan yang mengelilingi masjid, memberikan pengalaman visual yang luar biasa. Danau buatan yang menjadikan masjid raya al-jabbar disebutkan sebagai masjid terapung ini dilengkapi dengan air mancur menambah kesan indah yang dijadikan pengunjung sebagai dokumentasi pribadi atas fasilitas dan arsitektur yang disediakan.

Hal tersebut mendorong pengunjung untuk mengabadikan momen mereka berada di lokasi tersebut, sebagai cara untuk mengapresiasi karya arsitektur sekaligus memperkenalkannya kepada orang lain melalui media sosial.

Selain bangunan utama, pengunjung juga memberikan perhatian pada lingkungan sekitar masjid yang tertata rapi dan bersih. Ruang terbuka hijau, taman, dan jalur pejalan kaki menjadi pelengkap yang mendukung suasana nyaman dan menenangkan. Banyak dari responden menyatakan bahwa suasana lingkungan masjid memberikan kesan damai, cocok untuk kontemplasi maupun rekreasi spiritual, sehingga menjadi alasan tambahan bagi mereka untuk mengambil foto.

Gambar 4. 8 Danau Buatan Masjid Raya Al-Jabbar



(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Apresiasi terhadap arsitektur dan lingkungan masjid juga tercermin dari cara pengunjung memilih sudut dan waktu berfoto. Misalnya, banyak yang sengaja datang saat pagi atau sore hari untuk mendapatkan pencahayaan alami yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa aktivitas *selfie* bukan dilakukan secara sembarangan,

melainkan melibatkan pertimbangan artistik dan visual yang sejalan dengan nilai-nilai estetika yang mereka tangkap dari lingkungan masjid

#### **4.3.3. Citra Diri Sebagai Muslim Modern**

Dalam era digital dan keterbukaan informasi saat ini, identitas keislaman tidak hanya diekspresikan melalui praktik ibadah secara langsung, tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang dibagikan ke ruang publik, khususnya media sosial. Salah satu bentuk simbolik yang menonjol adalah *selfie* dengan latar tempat ibadah, seperti yang banyak ditemukan di Masjid Raya Al-Jabbar.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pengunjung mengakui bahwa mereka melakukan *selfie* di masjid sebagai bentuk representasi diri sebagai seorang Muslim yang modern, terbuka, dan bangga terhadap identitas agamanya. Mereka ingin menunjukkan bahwa menjadi religius tidak berarti menutup diri dari perkembangan zaman. Dengan memadukan kegiatan spiritual dan ekspresi diri melalui teknologi, mereka merasa mampu menampilkan sisi positif seorang Muslim yang aktif, dinamis, dan menghargai keindahan.

Citra diri sebagai Muslim modern ini juga ditunjukkan melalui cara berpakaian yang sopan namun tetap mengikuti tren kekinian, serta gaya komunikasi dalam caption media sosial yang sering memuat kutipan ayat Al-Qur'an, kata-kata motivasi, atau refleksi pribadi tentang makna berkunjung ke masjid.

Aktivitas *selfie* di masjid, dalam konteks ini, bukan sekadar kegiatan dokumentatif, tetapi juga merupakan bentuk pernyataan sosial bahwa menjadi Muslim dapat sejalan dengan kemajuan zaman, gaya hidup urban, dan penggunaan teknologi. Pengunjung ingin membangun citra bahwa mereka religius namun tetap relevan dengan realitas kehidupan modern.

Namun, persepsi ini tetap memiliki batas. Pengunjung yang memiliki pandangan demikian umumnya tetap menjaga adab saat *selfie*: memilih lokasi yang tepat (biasanya di luar ruang utama ibadah), mengenakan pakaian yang sopan, dan tidak berpose berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk menyampaikan citra diri sebagai Muslim modern juga disertai dengan kesadaran etika dalam beraktivitas di ruang religious

#### **4.3.4. Edukasi dan Inspirasi**

Beberapa pengunjung menyampaikan bahwa tujuan mereka melakukan *selfie* di masjid adalah untuk menginspirasi orang lain agar tertarik mengunjungi tempat tersebut, dan bahkan lebih dekat dengan masjid. Foto-foto yang diunggah biasanya disertai cerita tentang kenyamanan beribadah, keindahan arsitektur, atau kegiatan positif yang mereka ikuti di dalam masjid. *Selfie* berperan sebagai alat edukasi tidak langsung menyampaikan pesan bahwa masjid bisa menjadi tempat yang menyenangkan, terbuka, dan tidak menakutkan bagi generasi muda.

Dalam era digital yang ditandai dengan kemudahan berbagi informasi melalui media sosial, perilaku *selfie* tidak selalu identik dengan sikap narsistik atau konsumtif visual. Dalam konteks tertentu, seperti saat dilakukan di lingkungan masjid, swafoto juga dapat dimaknai sebagai sarana untuk mengedukasi dan menginspirasi orang lain. Hal ini sangat bergantung pada niat, konteks, serta narasi yang dibangun dalam unggahan tersebut.

Pertama, *selfie* di masjid dapat menjadi media dakwah visual yang menyampaikan pesan moral dan religius. Hal ini disebabkan karena seseorang yang membagikan momen saat berada di masjid sambil menuliskan refleksi keagamaan, kutipan Al-Qur'an, atau pengalaman spiritual dapat membangkitkan motivasi orang lain untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini, *selfie* tidak hanya menjadi dokumentasi personal, tetapi juga alat untuk menebarkan nilai-nilai positif dalam kehidupan beragama.

Kedua, foto yang diambil dengan etika dan penuh kesadaran dapat berfungsi sebagai ajakan tidak langsung untuk mengunjungi masjid, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, atau sekadar menghargai keberadaan rumah ibadah sebagai ruang spiritual. Hal ini sejalan dengan fenomena wisata religi yang berkembang, di mana masjid juga dimaknai sebagai ruang belajar dan perenungan bagi masyarakat luas.

Ketiga, penggunaan media sosial sebagai platform penyebaran konten keagamaan menunjukkan bahwa *selfie* dapat menjadi bagian dari praktik keislaman kontemporer, selama dilakukan dengan niat yang lurus dan dalam batas adab yang ditetapkan. Generasi muda khususnya, yang tumbuh dalam budaya digital, dapat menggunakan *selfie* sebagai sarana ekspresi keberagaman yang kontekstual dan komunikatif, selama tetap mempertimbangkan kesucian tempat dan tidak mengganggu kekhusyukan ibadah orang lain.

Dengan demikian, penting untuk menanamkan kesadaran bahwa *selfie* di masjid bukan semata-mata bentuk pencitraan diri, melainkan juga dapat menjadi alat untuk menginspirasi dan mengedukasi sesama. Narasi yang dibangun dari sebuah foto dapat membawa dampak positif jika diarahkan pada penyebaran nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama islam.

#### **4.4. *Selfie* Dalam Konteks Sosial-Budaya dan Keagamaan**

*Selfie* juga dipandang sebagai bagian dari ekspresi sosial dan budaya masyarakat urban masa kini. Bagi sebagian pengunjung, kegiatan ini merupakan simbol kebanggaan karena telah mengunjungi salah satu *landmark* keagamaan penting di Jawa Barat. Dalam budaya digital yang menempatkan media sosial sebagai ruang eksistensi, *selfie* menjadi wujud partisipasi dalam kehidupan sosial yang modern.

Dari sisi keagamaan, *selfie* juga digunakan untuk memperlihatkan keterlibatan individu dalam kegiatan religius. Dengan menunjukkan

keberadaan mereka di masjid, pengunjung ingin memperlihatkan bahwa mereka tetap memiliki hubungan dengan nilai-nilai spiritual, meskipun hidup dalam lingkungan yang serba cepat dan digital.

#### 4.4.1. Aktivitas *Selfie* Dalam Kegiatan I'tikaf di Masjid Raya Al-Jabbar

I'tikaf adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam, khususnya pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Secara etimologis, kata i'tikaf berasal dari akar kata 'akafa-ya'kufu-'akfan yang memiliki arti dasar "menahan diri" atau "mencegah." Setelah mengalami perubahan morfologis dengan penambahan huruf *alif* pada posisi *fa' fi'il dan ta'* pada 'ayn *fi'il*, bentuknya menjadi *i'takafa-ya'takifu-i'tikāf*, yang berarti "mengasingkan diri" atau "tetap tinggal."

Menurut Imam al-Nawawi, i'tikaf diartikan sebagai *al-ḥabs wa al-mukth wa al-luzūm*, yang dapat dimaknai sebagai tindakan membatasi diri, menetap, dan konsisten dalam suatu tempat. Dalam terminologi syariat, i'tikaf merujuk pada aktivitas menetap di dalam masjid oleh seseorang secara khusus, disertai niat dan dengan memenuhi kriteria tertentu, seperti syarat pelaku, waktu pelaksanaan, ketentuan masjid, dan aturan ibadah yang sistematis lainnya.

Ibadah ini dilakukan dengan cara berdiam diri di masjid untuk beribadah secara intensif, memperbanyak dzikir, membaca Al-Qur'an, serta menjauhi kesibukan duniawi. Di Masjid Raya Al Jabbar, kegiatan i'tikaf menjadi salah satu agenda keagamaan tahunan yang

cukup besar dan terbuka untuk masyarakat umum, dengan peserta yang datang tidak hanya dari Kota Bandung, tetapi juga dari wilayah-wilayah lain di Jawa Barat.

Hal ini juga didukung dengan fasilitas dan arsitektur masjid raya al-jabbar termasuk program itikaf yang diberikan, hal ini sesuai dengan penuturan narasumber yang mengatakan bahwa :

“Masjid Raya Al-jabbar memiliki fasilitas yang bagus, lalu terdapat program itikaf juga. Jika Dibanding dengan masjid lain, al-jabbar merupakan masjid yang paling nyaman dalam itikaf, hanya saja karena masjid tersebut luas sehingga cukup jauh dari satu tempat ke tempat lainnya” (T, peserta i'tikaf Masjid Raya Al-Jabbar)

Namun dengan meningkatnya budaya digital dan popularitas media sosial, muncul fenomena baru di tengah pelaksanaan i'tikaf, yaitu aktivitas *selfie* atau swafoto yang dilakukan oleh sebagian jamaah. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena i'tikaf sejatinya adalah aktivitas spiritual yang memerlukan kekhusyukan dan keterpusatan diri kepada Tuhan, sedangkan *selfie* merupakan aktivitas yang cenderung bersifat ekspresi diri dan berorientasi pada citra diri di hadapan publik. Oleh karena itu masjid raya al-jabbar sebagai fenomena *selfie* salah satunya pada kegiatan i'tikaf ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Selfie* saat i'tikaf

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengunjung i'tikaf, aktivitas *selfie* yang dilakukan selama kegiatan i'tikaf dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk:

a. *Selfie* pribadi sebelum memulai i'tikaf

Aktivitas *selfie* dilakukan oleh pengunjung i'tikaf sebagai dokumentasi pribadi pada biasanya dilakukan saat pertama kali masuk masjid, dengan latar belakang bangunan masjid yang ikonik seperti kubah, ornamen dinding, atau pencahayaan malam hari. Bentuk *selfie* ini merupakan dokumentasi pribadi baik untuk eksistensi diri ataupun apresiasi keberadaan masjid raya al-jabbar. Selain dari itu pengunjung itikaf sendiri sebagian besar akan melakukan aktivitas *selfie* sebelum memulai itikaf.

b. *Selfie* kelompok saat waktu jeda

Pengunjung i'tikaf pada umumnya memiliki suatu kelompok baik lebih dari 2 orang atau lebih pada saat itikaf meskipun ada juga yang melakukan i'tikaf sendiri. Dalam beberapa kasus, peserta i'tikaf yang datang bersama rombongan teman atau keluarga memanfaatkan waktu setelah salat atau menjelang sahur untuk berswafoto bersama sebagai bentuk dokumentasi kebersamaan. Hal ini sesuai dengan penuturan narasumber yang mengatakan bahwa seorang individu atau kelompok memakan banyak waktu aktivitas *selfie* pada siang hari ketika menuju program siang hari (T, peserta itikaf Masjid Raya Al-Jabbar).

c. *Selfie* suasana pada saat i'tikaf

Masjid Raya Al-jabbar yang memiliki arsitektur yang menarik perhatian masyarakat terlebih lagi dengan adanya program itikaf karena fasilitas yang diberikan pengelola masjid berupa kenyamanan dan suasana yang indah. Sehingga beberapa jamaah memiliki bentuk aktivitas *selfie* pada saat itikaf untuk tidak menampilkan diri secara langsung, tetapi mengambil gambar suasana masjid saat penuh jamaah, tadarus Al-Qur'an, atau sajian sahur, kemudian diunggah ke media sosial untuk menunjukkan kesan religius dan kekhidmatan suasana.

d. *Selfie* pada aktivitas ringan

Pengunjung yang melakukan i'tikaf memiliki waktu luang antara pada saat siang hari maupun menuju aktivitas beribadah sholat maupun program kajian lainnya. Sehingga beberapa pengunjung itikaf melakukan aktivitas *selfie* baik di dalam maupun di luar masjid. Bentuk *selfie* ini memiliki dampak tidak mengganggu aktivitas beribadah karena dilaksanakan pada saat sela sela aktivitas ringan. Meskipun pada dasarnya aktivitas *selfie* yang dilakan memiliki esensi terhadap eksistensi diri pada saat melaksanakan i'tikaf.

2. Tujuan dan Makna Aktivitas *Selfie* saat i'tikaf

Motif pengunjung itikaf dalam melakukan aktivitas *selfie* saat i'tikaf bervariasi. Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan beberapa alasan utama:

- a. Ekspresi religiusitas digital: *Selfie* dianggap sebagai sarana untuk berbagi momen spiritual dan menyebarkan semangat ibadah kepada orang lain di media sosial. Dengan adanya bukti *selfie* pada saat beribadah menandakan ajakan dalam hal positif.
- b. Dokumentasi pribadi: Beberapa pengunjung itikaf memandang *selfie* sebagai kenangan pribadi atas momen ibadah yang langka dan berharga. Terlebih lagi pada saat program itikaf yang hanya dilaksanakan pada saat 10 hari terakhir bulan ramadhan menjadikan pengunjung itikaf melakukan aktivitas *selfie* sebagai hal yang diperlukan.
- c. Identitas sosial: Bagi sebagian orang, mengikuti i'tikaf di masjid yang populer seperti Al Jabbar juga menjadi bagian dari pencitraan religius yang ingin mereka tampilkan di ruang publik digital. Hal ini bisa dikatakan sebagai eksistensi diri karena sudah melakukan itikaf di masjid raya al-jabbar dan bentuk apresiasi terhadap arsitekturnya.

Namun demikian, ada juga jamaah yang menyangkan aktivitas *selfie* selama i'tikaf. Mereka menilai bahwa tindakan tersebut bisa menurunkan esensi i'tikaf

sebagai ibadah yang menuntut kekhusyukan dan keterasingan dari dunia luar. Bahkan dalam beberapa kasus, aktivitas pengambilan foto dapat menimbulkan gangguan bagi jamaah lain, terutama bila dilakukan dengan suara notifikasi ponsel atau penggunaan lampu *flash*. Meskipun pada dasarnya untuk ibadah itikaf sendiri tidak menjadi suatu permasalahan yang besar dengan aktivitas *selfie*, mengingat masjid raya al-jabbar merupakan masjid provinsi yang bisa didatangkan dari berbagai kalangan.

Dalam hal ini sesuai dengan penuturan narasumber yang mengatakan bahwa jika memang sedang itikaf lalu melakukan aktivitas *selfie* itu bukan menjadi suatu hal yang besar asalkan tidak mengganggu pengunjung lain, dengan kata lain jangan sampai i'tikaf memiliki niat utama untuk *selfie* sebagai eksistensi diri tetapi niat utamanya harus beribadah. jika dalam aspek sosial budaya i'tikaf ini dipandang sebagai hal yang spiritual bukan kegiatan mencari eksistensi melalui *selfie*.

Namun demikian, aktivitas *selfie* yang dilakukan selama i'tikaf dinilai sebagian pengunjung yang tidak *selfie* sebagai tindakan yang kurang tepat, karena berpotensi mengurangi nilai kekhusyukan dalam beribadah. I'tikaf sejatinya merupakan bentuk ibadah yang menuntut

ketenangan batin, keterasingan dari hiruk-pikuk dunia luar, serta fokus spiritual kepada Allah SWT. Ketika aktivitas *selfie* dilakukan di tengah suasana ibadah, terlebih dengan ponsel yang berbunyi atau menggunakan lampu *flash*, maka hal tersebut tidak hanya mengganggu jamaah lain, tetapi juga menurunkan makna sakral dari i'tikaf itu sendiri.

Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran orientasi, di mana sebagian individu menjadikan momen ibadah sebagai ajang pencitraan atau eksistensi diri di media sosial. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa nilai ibadah bergeser dari niat yang tulus kepada Allah menjadi kepentingan duniawi berupa pengakuan atau perhatian dari orang lain.

Dengan demikian, aktivitas *selfie* selama i'tikaf semestinya tidak dinormalisasi, melainkan dikritisi sebagai bentuk perilaku yang dapat mengganggu kualitas ibadah, baik secara individu maupun sosial. I'tikaf seharusnya menjadi momen perenungan, bukan panggung pencitraan. Maka dari itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk mengembalikan ruh i'tikaf sebagai ibadah yang penuh kesungguhan dan keheningan, bebas dari intervensi media dan kepentingan personal.